

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Perilaku Siaga Bencana

Bencana adalah sebuah gangguan serius terhadap berfungsinya sebuah komunitas atau masyarakat yang mengakibatkan kerugian dan dampak yang meluas terhadap manusia, materi, ekonomi dan lingkungan, yang melampaui kemampuan komunitas atau masyarakat yang terkena dampak tersebut untuk mengatasinya dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri (UNISDR, 2009).

Bencana seringkali digambarkan sebagai satu hasil gabungan dari keterpaparan terhadap satu ancaman bahaya, kondisi kerentanan yang ada, dan kurangnya kapasitas atau langkah-langkah untuk mengurangi atau bertahan terhadap potensi konsekuensi negatif. Dampak bencana antara lain adalah hilangnya nyawa, cedera, penyakit dan efek negatif lainnya terhadap fisik, mental dan kesejahteraan sosial manusia, dibarangi dengan kerusakan harta benda, kehancuran aset, hilangnya layanan, gangguan sosial dan ekonomi dan degradasi lingkungan.

Ancaman bahaya adalah suatu fenomena, substans, aktivitas manusia atau kondisi berbahaya yang bisa menyebabkan hilangnya nyawa, cedera atau dampak-dampak kesehatan lain, kerusakan harta benda, hilangnya penghidupan dan layanan, gangguan sosial dan ekonomi, atau kerusakan lingkungan (UNISDR, 2009). Ancaman bahaya tersebut meliputi ancaman bahaya alam, ancaman bahaya biologis, ancaman bahaya geologis, ancaman bahaya hidrometeorologis, ancaman bahaya sosial alam, dan ancaman bahaya teknologi.

Kerentanan adalah karakteristik dan kondisi sebuah komunitas, sistem atau aset yang membuatnya cenderung terkena dampak merusak yang diakibatkan ancaman bahaya (UNISDR, 2009). Ada banyak aspek kerentanan, yang muncul dari berbagai faktor fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan. Contoh-contoh kerentanan antara lain adalah rancangan dan konstruksi bangunan yang buruk,

kurangnya perlindungan aset, tidak adanya informasi dan kesadaran publik, sedikitnya pengakuan resmi tentang risiko dan langkah-langkah kesiapsiagaan, dan diabaikannya pengelolaan lingkungan secara bijaksana. Setiap komunitas dan kurun waktu yang berbeda-beda mempunyai kerentanan yang sangat berbeda-beda pula. Definisi ini mengidentifikasi kerentanan sebagai ciri elemen yang menjadi perhatian (komunitas, sistem atau aset) yang tidak tergantung pada keterpaparannya. Namun demikian, dalam penggunaan umum, kata ini seringkali digunakan secara lebih luas untuk mencakup keterpaparan elemen.

Perilaku dapat didefinisikan sebagai cara seseorang berperilaku atau bertindak. Perilaku harus dilihat dengan merujuk pada fenomena, objek atau orang. Hal itu dapat dilihat dengan merujuk pada norma-norma masyarakat, atau cara seseorang memperlakukan orang lain atau menangani objek. Perilaku adalah cara seseorang bertindak terhadap orang, masyarakat atau objek, bisa baik atau buruk, normal atau abnormal menurut norma masyarakat. Masyarakat akan selalu berusaha memperbaiki perilaku buruk dan berusaha mengembalikan perilaku abnormal ke normal (UNESCO, 2000).

Berikut definisi perilaku yang dikutip dari artikel ilmiah Lazzeri (2014); Tinbergen (1951) mendefinisikan perilaku sebagai "total gerakan yang dilakukan oleh hewan secara utuh" (hal.2); beberapa penulis (misalnya, Davis, 1966, hal. 2, hal. 4-5; Lehner, 1996, hal. 8; Pierce & Cheney, 2004, hal. 1) mendefinisikannya sebagai "apa pun yang dilakukan organisme" (atau "apa yang organisme lakukan"); beberapa yang lain mendefinisikannya dalam kaitannya dengan aktivitas apa pun yang dilakukan oleh suatu organisme yang terikat (mis., Donahoe & Palmer, 1994, hlm. 3; S. T. Watson & Brown, 2011, hlm. 221); yang lain (mis., Jessor, 1958, p. 172-173; Maturana, 1995, p. 151-152), ada kaitan suatu hubungan antara organisme dan lingkungannya; Dretske (1988, hal. 1ss) mendefinisikannya sebagai proses entitas batin yang menghasilkan gerakan tubuh atau hasil lingkungan; dan seterusnya. Lazzeri (2014) mengemukakan sebuah konseptual dan definisi perilaku, (i) perilaku sebagai kejadian aksi atau reaksi organisme; (ii) perilaku sebagai kelas atau pola; (iii) perilaku sebagai perilaku kelompok; dan (iv) perilaku sebagai perubahan atau pergerakan suatu objek.

Glanz & Rimer, 2005; Glanz & Bishop, 2010; HC3, 2014 (dalam Hopkins, 2016) mengemukakan bahwa perilaku adalah fenomena yang kompleks, dipengaruhi oleh faktor-faktor di dalam individu dan di luarnya. Berdasarkan Bronfenbrenner 1979, ada empat tingkat pengaruh yang berinteraksi untuk mempengaruhi perilaku: individu, keluarga dan jaringan rekan, komunitas dan sosial / struktural.

Skinner (dalam Wawan & Dewi, 2010) mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon). Robert Kwick (dalam Wawan & Dewi, 2010) mengemukakan bahwa perilaku tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.

Kluytmans (dalam Samsunuwiyati & Leike, 2010) mengemukakan bahwa perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil. Untuk aktivitas ini mereka harus berbuat sesuatu, misalnya kaki yang satu diletakan pada kaki yang lain.

Chang-richards et al (2018) mengemukakan bahwa kesiapsiagaan bencana sering disebut sebagai tindakan yang diambil sebelum peristiwa yang mengurangi atau dapat membantu mengurangi dan menghilangkan keparahan bencana alam dengan mempersiapkan masyarakat atau orang-orang melalui pengembangan rencana darurat untuk respon dan pemulihan, rencana yang cepat dan efektif, dan kesadaran publik yang berkelanjutan tentang bahaya dan risiko.

Bedasarkan tiga negara yang paling berpengaruh (dalam hal manajemen bencana) mendefinisikan kesiapsiagaan, ditunjukkan bahwa berbagai negara mendefinisikan kesiapsiagaan bencana berdasarkan persepsi mereka sendiri:

- a. Jepang - “kapasitas dan pengetahuan yang dikembangkan oleh pemerintah, organisasi respons profesional, komunitas, dan individu untuk mengantisipasi dan merespons secara efektif dampak dari peristiwa atau kondisi bahaya yang mungkin terjadi” (Kerangka Kerja Hyogo).
- b. Selandia Baru - “mengembangkan sistem dan kemampuan operasional sebelum keadaan darurat terjadi, termasuk membuat pengaturan dengan

layanan darurat, utilitas penyelamat, dan lembaga-lembaga lain, dan mengembangkan program-program swadaya dan respons untuk masyarakat umum” (Kementerian Pertahanan Sipil dan Manajemen Darurat).

- c. AS - “kondisi kesiapan negara untuk merespons bencana, krisis, atau jenis situasi darurat lainnya” (Badan Manajemen Darurat Federal).

Gregg et al., 2004; Perry dan Lindell, 2008; Sutton dan Tierney, 2006 (dalam Dodon, 2013) mengemukakan bahwa kesiapsiagaan adalah suatu upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat di kemudian hari. Kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah suatu kondisi masyarakat yang baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana di kemudian hari

Sutton dan Tierney (dalam Dodon, 2013) membagi beberapa indikator kesiapsiagaan antara lain adalah pengetahuan terhadap bahaya yang akan dihadapi (risiko, kerentanan, pengetahuan terhadap bencana), kebijakan dan panduan kesiapsiagaan, rencana untuk keadaan darurat, sistem peringatan bencana, dan kemampuan memobilisasi sumber daya.

Dodon (2013) mengemukakan bahwa kesiapsiagaan didefinisikan sebagai tindakan atau aktivitas yang dilakukan sebelum suatu bencana terjadi. Greg (dalam Dodon, 2013) mengemukakan bahwa kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana. Sutton dan Tierney (dalam Dodon, 2013) mengemukakan bahwa upaya kesiapsiagaan juga bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk tanggap dalam peristiwa bencana dapat digunakan secara efektif pada saat bencana dan tahu bagaimana menggunakannya.

Penelitian yang dilakukan LIPI dan ISDR (dalam Dodon, 2013) tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Aceh menggunakan indikator: 1) pengetahuan terhadap bencana, 2) kebijakan, 3) peraturan dan panduan dijabarkan, 4) rencana untuk keadaan darurat, 5) sistem

peringatan bencana, dan 6) kemampuan mobilisasi dari sumber daya yang ada. Sutton dan Tierney (2006) mengemukakan indikator kesiapsiagaan secara umum adalah kegiatan 1) manajemen perlindungan, 2) koordinasi antar lembaga pengambil keputusan, 3) sumber daya mendukung, 4) perlindungan keselamatan hidup, 5) perlindungan terhadap properti, 6) inisiatif untuk melakukan perlindungan diri sendiri.

Berbagai indikator yang di kemukakan oleh ISDR, Sutton dan Tierney, Perry dan Lindell (dalam Dodon, 2013), ini umumnya mencakup beberapa hal yang sama yaitu 1) pengetahuan dan sikap terhadap bencana, 2) rencana tanggap darurat, 3) sistem peringatan dini, 4) sumber daya mendukung, 5) modal sosial.

Triyono (2011) mengemukakan bahwa kajian tingkat kesiapsiagaan masyarakat menggunakan framework yang dikembangkan LIPI bekerja sama dengan UNESCO/ISDR pada tahun 2006. Ada lima parameter yang digunakan dalam mengkaji tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana yaitu 1) pengetahuan dan sikap tentang risiko bencana, 2) Kebijakan dan panduan, 3) rencana tanggap darurat, 4) sistem peringatan bencana, dan 5) mobilisasi sumber daya.

O'Meara (2010) mengemukakan bahwa kesiapsiagaan bencana berarti menjadi lebih siap untuk menghadapi risiko yang dihadapi. Ini melibatkan pemahaman dan analisis hubungan antara risiko, bahaya dan kerentanan, dan menggunakan pengetahuan ini untuk mengambil tindakan untuk mengurangi dampak bencana. Kesiapan bencana dapat dilakukan oleh siapa saja; pemerintah, organisasi masyarakat dan bahkan individu dapat mengambil langkah-langkah penting untuk menjadi siap menghadapi bencana.

Kesiapan bencana adalah proses yang terjadi sebelum bencana terjadi. Ada dua elemen kunci untuk kesiapsiagaan bencana. Yang pertama adalah tentang mengurangi risiko dengan menghilangkan atau mengurangi bahaya dan kerentanan orang yang menyebabkan bencana. Elemen kedua dari kesiapsiagaan bencana adalah tentang siap untuk merespons jika suatu bencana benar-benar terjadi. Ini dicapai dengan mengetahui apa yang mungkin terjadi, yang akan membutuhkan bantuan dan jenis dukungan apa yang akan mereka butuhkan.

Karenanya kesiapsiagaan bencana memiliki tiga tujuan utama yaitu 1) mengurangi risiko bencana yang terjadi, 2) meningkatkan efisiensi kegiatan respon pada suatu peristiwa bencana, 3) meningkatkan efektivitas kegiatan respon pada suatu peristiwa bencana.

Triyono (2013) mengemukakan bahwa secara umum penilaian kesiapsiagaan non struktur sekolah dilakukan dalam rangka mengetahui kapasitas yang dimiliki sekolah dalam rangka pengurangan risiko bencana. Secara khusus penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan komunitas sekolah menghadapi bencana per parameter kesiapsiagaan menggunakan *framework* kesiapsiagaan yang telah dikembangkan oleh LIPI-UNESCO/ISDR. Penilaian tingkat kesiapsiagaan komunitas sekolah didasarkan atas lima parameter yaitu : 1) pengetahuan dan sikap, 2) kebijakan dan panduan, 3) rencana tanggap darurat, 4) sistem peringatan bencana, dan 5) mobilisasi sumberdaya.

Carter (2008) mengemukakan bahwa kesiapan biasanya dianggap sebagai langkah-langkah yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, dan individu untuk merespons dengan cepat dan efektif terhadap situasi bencana.

Berdasarkan kutipan dalam jurnal Mishra (2011), kesiapan bencana menggambarkan perilaku protektif atau pencegahan yang dapat dimanfaatkan untuk melindungi dari peristiwa bahaya yang mengancam jiwa dan harta benda seseorang (Duval & Mulilis, 1999; Hobfoll, 1988; Paton, Smith & Johnston, 2005). Para penulis ini telah mengidentifikasi bagaimana faktor disposisi atau kepribadian yang memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan ini. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa sifat-sifat internal tertentu, nilai-nilai, kepercayaan, proses kognitif, dan pertahanan (misalnya, rasa kebersamaan, tanggung jawab pribadi) memainkan peran dalam bagaimana transaksi manusia-lingkungan dikelola (Uskup, Paton, Syme, & Nancarrow, 2000; Mulilis, Duval, & Rombach, 2001; Sims & Bauman, 1983).

Najafi (2017) mengemukakan bahwa kesiapan bencana didefinisikan sebagai tindakan yang memastikan sumber daya yang diperlukan untuk melakukan respons yang efektif tersedia sebelum bencana, atau mereka dapat diperoleh segera saat dibutuhkan. Kesiapan bencana adalah persiapan dan penyesuaian

seperti menyimpan makanan dan air, menyiapkan rencana darurat rumah tangga, menyiapkan peralatan darurat, dan kegiatan lain yang mengurangi risiko atau cedera dan kerusakan.

Berdasarkan teori-teori di atas maka yang dimaksud dengan perilaku siaga bencana adalah tindakan individu dalam upaya mengantisipasi dan merespon secara efektif dan efisien terhadap kondisi ancaman, kerentanan dan bencana. Adapun indikator dari perilaku siaga bencana pada siswa adalah: 1) ancaman, 2) kerentanan, 3) bencana.

2. Hakikat Pengetahuan Tentang Kebencanaan

Notoadmodjo (dalam Wawan & Dewi, 2010) mengemukakan bahwa pengetahuan ialah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Mintaredja (dalam Malicha, 2018) berpendapat bahwa pengetahuan adalah suatu istilah untuk menuturkan apabila seseorang mengenal sesuatu. Artinya semua pengetahuan manusia berasal dari rasa ingin tahu sebagai kecenderungan dasar manusia. Rasa ingin tahu tersebut dicerna oleh panca indera serta ditampung dalam ingatan hingga memunculkan pengetahuan.

Sharp (2006) mengemukakan bahwa pengetahuan didefinisikan dapat dibedakan dan diciptakan oleh manusia. Definisi pengetahuan juga merupakan sesuatu yang beragam, berubah dari waktu ke waktu, bervariasi sesuai dengan konteks di mana konsep tersebut dipertimbangkan, dan begitu diartikulasikan, itu dapat menjadi sesuatu yang dibagikan dan direfleksikan. Notoatmodjo (dalam Firmansyah, 2014) menyatakan pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang yang muncul ketika seseorang menggunakan indera atau

akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.

Pengetahuan sering didefinisikan sebagai keyakinan akan kebenaran. Definisi ini mengarah pada pengukurannya dengan metode yang hanya mengandalkan kebenaran jawaban. Jawaban yang benar atau salah diinterpretasikan kedalam pengertian yang mudah bahwa seseorang tahu atau tidak tahu tentang sesuatu. Metode pengukuran semacam ini memiliki kekurangan dan dapat dikurangi dengan memperluas definisi pengetahuan untuk memasukkan kepastian peserta tes (Hunt, 2003).

Bloom menjelaskan bahwa taksonomi bloom adalah struktur hierarki (bertingkat) yang mengidentifikasikan keterampilan berpikir mulai dari jenjang yang rendah hingga yang tinggi. Benjamin. S. Bloom membuat suatu klasifikasi berdasarkan urutan keterampilan berpikir dalam suatu proses yang semakin lama semakin tinggi tingkatannya. Mula-mula taksonomi bloom terdiri atas dua bagian yaitu ranah kognitif dan ranah afektif (*cognitive domain and affective domain*). Pada tahun 1966 Simpson menambahkan ranah psikomotor melengkapi apa yang telah dibuat oleh bloom. Dengan demikian menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Selanjutnya dalam taksonomi bloom (Arikunto, 2005), tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

- a. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*), yang berisi perilaku-perilaku menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- b. Ranah Afektif (*Affective Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- c. Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Seiring perkembangan teori pendidikan, Krathwohl (2001) dan para ahli psikologi aliran kognitivisme memperbaiki taksonomi bloom agar sesuai dengan

kemajuan zaman. Hasil perbaikan tersebut dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Revisi yang dibuat hanya pada ranah kognitif dengan menggunakan kata kerja.

Perubahan ini dilakukan dengan memberi versi baru pada ranah kognitif yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan kognitif (Anderson, 2001). Selanjutnya ada empat kategori dalam dimensi pengetahuan kognitif yaitu pengetahuan faktual, konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Sedangkan pada dimensi proses kognitif juga dibagi menjadi 6 tingkatan yaitu: Mengingat (C1) berarti mengambil pengetahuan tertentu dari memori jangka panjang. Memahami (C2) ialah mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambar oleh guru. Mengaplikasikan (C3) berarti menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu. Menganalisis (C4) berarti memecah-mecah materi jadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian itu dan hubungan antar bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan. Mengevaluasi (C5) ialah mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/atau standar. Mencipta (C6) adalah memadukan bagian-bagian untuk membentuk suatu produk yang orisinal.

Bencana adalah peristiwa alam atau buatan manusia yang menyebabkan kerugian serius terhadap kehidupan dan harta benda dan menyebabkan kerusakan pada lingkungan yang melebihi kapasitas masyarakat untuk mengatasinya (Ministry of Education and Human Resource Development, 2011).

Bencana adalah gangguan serius terhadap fungsi suatu komunitas atau masyarakat secara luas termasuk manusia, material, ekonomi atau lingkungan, kerugian dan dampaknya melebihi kemampuan komunitas atau masyarakat dengan sumber daya yang dimilikinya. Bencana sering digambarkan sebagai hasil dari kombinasi: paparan terhadap bahaya; kondisi kerentanan yang ada; dan kapasitas atau tindakan yang tidak mencukupi untuk mengurangi atau mengatasi potensi kerugian. Dampak bencana mungkin termasuk hilangnya nyawa, cedera, penyakit dan efek negatif lainnya pada fisik, mental dan manusia kesejahteraan sosial, bersama dengan kerusakan pada properti, perusakan aset, kehilangan

layanan, sosial dan gangguan ekonomi dan degradasi lingkungan (UNISDR, 2009).

Carter (2008) mengemukakan bahwa ada banyak definisi bencana yang berbeda. Sebagian besar definisi tersebut cenderung mencerminkan karakteristik berikut :

- a. Gangguan pada pola kehidupan normal. Gangguan seperti itu biasanya berdampak parah dan juga mendadak, tidak terduga, dan meluas.
- b. Dampak yang ditimbulkan seperti kehilangan nyawa, cedera, kesulitan, dan efek buruk pada kesehatan.
- c. Timbulnya dampak sosial seperti kerusakan pada sistem pemerintah, bangunan, komunikasi, dan layanan penting lainnya.
- d. Kebutuhan masyarakat seperti tempat tinggal, makanan, pakaian, bantuan medis, dan perawatan sosial.

Carter (2008) menyimpulkan definisi bencana adalah suatu peristiwa, alami atau buatan manusia, tiba-tiba atau progresif, yang berdampak dengan tingkat keparahan yang harus ditanggapi oleh komunitas yang terkena dampak dengan mengambil tindakan luar biasa.

Ada banyak jenis bencana dengan berbagai sebab dan akibat. *Basis International Emergency Events Database (EM-DAT)* (dalam O'Meara, 2010) mendefinisikan bencana sebagai situasi atau peristiwa yang melebihi kapasitas lokal, membutuhkan bantuan tingkat nasional atau internasional; suatu peristiwa yang tak terduga dan seringkali spontanitas yang menyebabkan kerusakan besar, kehancuran dan penderitaan manusia. Bencana adalah kejadian yang mengganggu keadaan kondisi normal dan menyebabkan tingkat penderitaan melebihi kapasitas komunitas yang terkena dampak (WHO/EHA,2002).

Berdasarkan teori-teori di atas maka yang dimaksud dengan pengetahuan tentang kebencanaan adalah kemampuan kognitif dalam mengingat, memahami, mengaplikasikan dan menganalisis tentang tipe bencana, penyebab bencana, risiko dan dampak bencana. Adapun indikator dari pengetahuan tentang kebencanaan adalah: 1) tipe bencana, 2) penyebab bencana, 3) risiko bencana, 4) dampak bencana.

3. Hakikat Budaya Lingkungan

Linton (dalam Schumacher, 2015) mendefinisikan budaya sebagai "jumlah total dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku kebiasaan yang dibagi dan disebarkan oleh anggota masyarakat tertentu." Akibatnya, budaya bukanlah konsep statis tetapi berkembang secara endogen. Fokus pada jenis budaya yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap konsumsi-pertukaran lingkungan dan menjuluki jenis budaya khusus ini sebagai 'budaya lingkungan'.

Alesina dan Giuliano (dalam Briones, Cockx, & Swinnen, 2018) mendefinisikan budaya adalah tugas yang sulit. Tidak ada definisi yang diterima secara universal, dan berbagai disiplin ilmu telah mendefinisikan konstruksi kompleks ini dalam banyak cara. Sementara beberapa interpretasi berfokus pada konsep inti dari nilai, kepercayaan dan norma, yang lain melihat budaya secara lebih luas sebagai semua informasi yang disebarluaskan secara sosial. Gorodnichenko dan Roland (dalam Briones, Cockx, & Swinnen, 2018) mengemukakan budaya adalah “seperangkat nilai-nilai dan keyakinan masyarakat tentang bagaimana dunia (baik alam maupun masyarakat) yang berlaku baik sebagai norma-norma perilaku yang berasal dari serangkaian nilai itu.

Syamsuri (1996) menyatakan bahwa budaya adalah salah satu bidang filsafat yang bersifat normative yang menyangkut permasalahan aturan, nilai atau norma-norma. Budaya memberikan nilai baik atau buruk pada seseorang. Budaya lingkungan adalah penuntun tingkah laku manusia yang mendukung nilai-nilai positif dalam rangka mempertahankan fungsi dan kelestarian lingkungan. Budaya lingkungan mempersoalkan bagaimana perbuatan seseorang terhadap lingkungan hidupnya.

Bertens (2004) mengemukakan bahwa budaya lingkungan sebagai ilmu tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan manusia. Etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral.

Menurut Soejarni (dalam Syamsuri, 1996), budaya lingkungan adalah berbagai prinsip moral lingkungan yang merupakan petunjuk dan arah perilaku praktis manusia dalam mengusahakan terwujudnya moral lingkungan. Budaya

lingkungan menyeimbangkan hak dan kewajiban manusia terhadap lingkungannya berdampak pada lingkungan hidup.

Rivai & Mulyadi (2010) mengemukakan bahwa budaya lingkungan sebagai filsafat yang membahas tentang tanggung jawab dan kewajiban manusia. Etika dibagi menjadi dua macam yaitu budaya umum dan budaya khusus. Budaya umum mempertanyakan prinsip-prinsip dasar yang berlaku bagi segenap tindakan manusia. Budaya khusus membahas prinsip-prinsip kewajiban manusia dalam berbagai lingkungan kehidupannya.

Budaya lingkungan adalah nilai dan sepenuhnya mengakui lingkungan non-manusia dan ketergantungan kita di atasnya, dan mampu membuat keputusan yang baik tentang bagaimana kita hidup dan berdampak pada dunia (Plumwood, 2002).

Glazachev & Kozlova (dalam Elena, 2015) mengemukakan bahwa budaya lingkungan adalah kategori integral yang mencakup banyak komponen, di antaranya yang paling sering disebutkan adalah kognitif, estetika emosional, nilai-semantik dan aktif.

Menurut Boring (dalam Singh, 2006) menyatakan lingkungan terdiri dari jumlah total rangsangan yang ia terima dari konsepsinya hingga kematiannya. Dapat disimpulkan dari definisi di atas bahwa lingkungan terdiri dari berbagai jenis kekuatan seperti fisik, intelektual, ekonomi, politik, budaya, sosial, moral dan emosional. Lingkungan adalah sejumlah semua serangan dari luar, pengaruh dan kondisi, yang mempengaruhi kehidupan, alam, perilaku dan pertumbuhan, pembangunan dan pematangan organisme hidup.

Douglas dan Holland (dalam Singh, 2006) memberikan penjelasan istilah lingkungan digunakan untuk menggambarkan secara agregat semua kekuatan eksternal, pengaruh dan kondisi yang memengaruhi kehidupan, alam, perilaku dan pertumbuhan, pembangunan, dan kematangan organisme hidup.

Singh (2006) menyatakan bahwa lingkungan didasari oleh sistem interaksi elemen fisik, biologis dan budaya yang saling terkait dalam berbagai cara, baik secara individu maupun kolektif. Elemen-elemen ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Elemen fisik; adalah ruang, bentang alam, air, tanah, batuan dan mineral;
- b. Elemen biologis; seperti tumbuhan, hewan, mikroorganisme dan manusia;
- c. Elemen budaya; seperti elemen ekonomi, sosial dan politik pada dasarnya adalah fitur buatan manusia, yang mana lingkungan budaya diciptakan.

Bhosale (2015) mengemukakan bahwa istilah lingkungan berasal dari kata Perancis "environ" yang berarti sekitar, melingkari atau melingkupi. Dan karenanya istilah lingkungan singkatnya dapat digunakan untuk sekitarnya. Lingkungan juga dapat disebut sebagai totalitas dari semua eksternalitas yang memengaruhi kehidupan manusia. Dalam perspektif yang lebih luas, lingkungan terdiri dari manusia, sosial, politik, ekonomi dan lingkungan fisik. Kamus perguruan tinggi edisi kesembilan Webster (dalam Bhosale, 2015) mendefinisikan lingkungan sebagai "keadaan, objek atau kondisi seseorang disekitarnya".

Ensiklopedia Britannica (dalam Bhosale, 2015) mendefinisikan lingkungan sebagai seluruh jajaran pengaruh eksternal yang bekerja pada organisme baik fisik maupun biologis ". Ini juga dapat didefinisikan sebagai "lingkup organisasi termasuk udara, air, tanah dan sumber daya alam, flora dan fauna, manusia dan hubungan antar mereka". Singkatnya, lingkungan terdiri dari semua komponen biotik, abiotik, alami, dan manusia yang mendefinisikan bentuk dan kelangsungan hidup masing-masing dalam sistem tertentu pada waktu tertentu atau selama periode waktu tertentu.

Singh (2010) mengemukakan bahwa lingkungan secara harfiah berarti sekeliling dan segala sesuatu yang mempengaruhi suatu organisme selama masa hidupnya secara kolektif dikenal sebagai lingkungannya. Dengan kata lain "Lingkungan adalah jumlah total air, udara dan hubungan timbal balik di antara mereka sendiri dan juga dengan manusia, organisme hidup lainnya dan properti". Ini mencakup semua lingkungan fisik dan biologis serta interaksinya. Studi lingkungan menyediakan pendekatan untuk memahami lingkungan planet kita dan dampak kehidupan manusia terhadap lingkungan. Dengan demikian lingkungan sebenarnya bersifat global, ini adalah subjek multidisiplin termasuk fisika, geologi, geografi, sejarah, ekonomi, fisiologi, bioteknologi, penginderaan jauh, geofisika, ilmu tanah dan hidrologi dan lain-lain.

Nejim (dalam Aqila, 2017) lingkungan mencakup segalanya dan itu ada hubungannya dengan lingkungan tempat makhluk hidup, termasuk manusia, dan tumbuhan. Ini menjadikan lingkungan “ruang yang mencakup semua elemen dasar seperti tumbuhan, makhluk hidup, dan unsur-unsur lain seperti cuaca, tanah, udara, air, kekuatan dan cahaya ”. Al-Rawi (dalam Aqila, 2017) mengatakan bahwa lingkungan adalah "sekeliling atau ruang tempat makhluk hidup seperti manusia, tumbuhan, dan hewan. Ini mencakup unsur-unsur berikut: tanah, udara, air, dan tumbuhan".

Ibrahim (dalam Aqila, 2017) mengatakan bahwa lingkungan adalah “Ruang di mana manusia mempraktikkan berbagai aktivitas mereka. Ini melibatkan semua makhluk hidup - hewan dan tumbuhan - tempat manusia hidup berdampingan dengan atau membangun rantai. Dalam rantai ini, pabrik menghasilkan kekuatan atau bahan; binatang memakan tanaman dan rumput. Kemudian manusia memakan tanaman dan hewan sebagai sumber daya dan kekayaan untuk hidup mereka ”.

Berdasarkan teori-teori di atas maka yang dimaksud dengan budaya lingkungan adalah sikap terhadap nilai atau norma dan kebiasaan berkaitan dengan komponen biotik, abiotik dan interaksinya. Adapun indikator dari budaya lingkungan adalah: 1) konservasi lingkungan alami, 2) pelestarian lingkungan buatan, 3) pemeliharaan lingkungan sosial.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Asadzadeh, Aidin Aryankhesal, Hesam Seyedin, Javad Babaei yang berjudul “*The Relationship between Knowledge and Attitude of Managers with Preparedness of Healthcare Centers in Rey Health Network against Earthquake Risk - 2013*” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan manager dengan kesiapsiagaan yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,486$ ($p < 0,022$).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Iman Firmansyah, Hanny Rasni, Rondhianto yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam

Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku kesiapsiagaan dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,531$ ($\alpha = 0,05$).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lusia Henny Mariati, Julianus Ake, Burhanuddin Bahar yang berjudul “Hubungan Budaya Organisasi Dengan Perilaku Perawat Dalam Melaksanakan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Makasar” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara budaya organisasi dengan perilaku perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit UNHAS dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,435$ ($p < 0,018$).

C. Kerangka Berpikir

1. Hubungan antara Pengetahuan Tentang Kebencanaan dengan Perilaku Siaga Bencana

Pengetahuan tentang kebencanaan adalah kemampuan kognitif dalam mengingat, memahami, mengaplikasikan dan menganalisis tentang tipe bencana, penyebab bencana, risiko dan dampak bencana. Adapun indikator dari pengetahuan tentang kebencanaan adalah: 1) tipe bencana, 2) penyebab bencana, 3) risiko bencana, 4) dampak bencana.

Perilaku siaga bencana adalah tindakan individu dalam upaya mengantisipasi dan merespon secara efektif dan efisien terhadap kondisi ancaman, kerentanan dan bencana. Adapun indikator dari perilaku siaga bencana pada siswa adalah: 1) ancaman, 2) kerentanan, 3) bencana.

Seseorang yang memiliki kemampuan kognitif tentang tipe bencana, penyebab bencana, risiko dan dampak bencana akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana dan melakukan kegiatan perlindungan atau upaya kesiapsiagaan.

Berdasarkan paparan di atas, diduga bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan tentang kebencanaan dengan perilaku siaga bencana.

2. Hubungan antara Budaya Lingkungan dengan Perilaku Siaga Bencana

Budaya lingkungan adalah sikap terhadap nilai atau norma dan kebiasaan berkaitan dengan komponen biotik, abiotik dan interaksinya. Adapun indikator dari budaya lingkungan adalah: 1) konservasi lingkungan alami, 2) pelestarian lingkungan buatan 3) pemeliharaan lingkungan sosial.

Perilaku siaga bencana adalah tindakan individu dalam upaya mengantisipasi dan merespon secara efektif dan efisien terhadap kondisi ancaman, kerentanan dan bencana. Adapun indikator dari perilaku siaga bencana pada siswa adalah: 1) ancaman, 2) kerentanan, 3) bencana.

Seseorang yang memiliki sikap terhadap nilai atau norma dan kebiasaan dalam melestarikan lingkungan alami maupun lingkungan buatan dan pemeliharaan lingkungan sosial dalam kehidupannya sehari-hari akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk siap siaga mengantisipasi bencana dan melakukan kegiatan perlindungan atau upaya kesiapsiagaan.

Berdasarkan paparan di atas, diduga bahwa terdapat hubungan positif antara budaya lingkungan dengan perilaku siaga bencana.

3. Hubungan antara Pengetahuan Tentang Kebencanaan dan Budaya Lingkungan dengan Perilaku Siaga Bencana

Pengetahuan tentang kebencanaan adalah kemampuan kognitif dalam mengingat, memahami, mengaplikasikan dan menganalisis tentang tipe bencana, penyebab bencana, risiko dan dampak bencana. Adapun indikator dari pengetahuan tentang kebencanaan adalah: 1) tipe bencana, 2) penyebab bencana, 3) risiko bencana, 4) dampak bencana.

Budaya lingkungan adalah sikap terhadap nilai atau norma dan kebiasaan berkaitan dengan komponen biotik, abiotik dan interaksinya. Adapun indikator dari budaya lingkungan adalah: 1) konservasi lingkungan alami, 2) pelestarian lingkungan buatan 3) pemeliharaan lingkungan sosial.

Perilaku siaga bencana adalah tindakan individu dalam upaya mengantisipasi dan merespon secara efektif dan efisien terhadap kondisi ancaman, kerentanan dan

bencana. Adapun indikator dari perilaku siaga bencana pada siswa adalah: 1) ancaman, 2) kerentanan, 3) bencana.

Seseorang yang memiliki kemampuan kognitif tentang kebencanaan, sikap terhadap nilai atau norma dan kebiasaan dalam melestarikan lingkungan alami maupun lingkungan buatan dan pemeliharaan lingkungan sosial akan bijak dalam memperlakukan lingkungan dan secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk siap siaga dalam menghadapi bencana dan melakukan kegiatan perlindungan atau upaya kesiapsiagaan.

Berdasarkan paparan di atas, diduga bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan tentang kebencanaan dan budaya lingkungan secara bersama-sama dengan perilaku siaga bencana.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara pengetahuan tentang kebencanaan dengan perilaku siaga bencana
2. Terdapat hubungan positif antara budaya lingkungan dengan perilaku siaga bencana
3. Terdapat hubungan positif antara pengetahuan tentang kebencanaan dan budaya lingkungan secara bersama-sama dengan perilaku siaga bencana